

MENEMBUS BATAS ESTETIKA KARYA INSTALASI JENNY LEE

Mei Yuni Astutik¹, Muchlis Arif²

¹Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: meiaastutik16020124029@mhs.unesa.ac.id

²Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: muchlisarif@unesa.ac.id

Abstrak

Karakteristik tanah liat yang plastis dapat menghantarkan keramik menjadi benda fungsional, hias, dan sebagai media ekspresi seni. Perkembangan seni instalasi sebagai media ekspresi dalam seni rupa, juga berdampak pada seni keramik. Karya keramik instalasi Jenny Lee memiliki nilai estetika tinggi dan bervariasi. Jenny Lee keramikus asal Surabaya, telah menghasilkan 55 lebih karya keramik yang telah dipamerkan dalam skala nasional maupun internasional. Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan makna karya keramik instalasi Jenny Lee pada periode tahun 2004 sampai 2009. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan makna dari karya keramik instalasi Jenny Lee, yang dilakukan melalui tahapan deskripsi karya, analisis karya, dan interpretasi untuk memperoleh makna karya. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa karya keramik instalasi Jenny Lee pada periode 2004-2009 berupa figur-figur terdekat dalam kehidupannya, bertema kesendirian, mimpi, dan harapan. Karya instalasi menggunakan material keramik bakaran tinggi, pembentukan dengan teknik *pinch* dan cetak tekan, penerapan repetisi dalam prinsip seni menjadi karakteristik sajian visual instalasinya. Kesimpulannya bahwa, secara garis besar makna karya berupa pentingnya memahami renungan dari dialog dan peran perempuan dalam manifestasi kehidupan diri sendiri dan sekitarnya yang kontemplatif, jujur, dan berkontribusi. Implikasi artikel ini adalah agar dapat menjadi motivasi berkarya bagi mahasiswa dan penggiat seni umumnya.

Kata Kunci: Keramik, Instalasi, Jenny Lee, Makna, Estetika.

Abstract

The plastic characteristics of clay can deliver ceramics into functional objects, decorative objects, and as a medium of artistic expression. The development of installation art as a medium of expression in fine arts has also had an impact on ceramic art. Jenny Lee's ceramic works have high aesthetic value and variety. Jenny Lee ceramicus from Surabaya, has produced more than 55 ceramic works that have been exhibited on a national and international scale. The purpose of this article is to describe the meaning of Jenny Lee's installation ceramics in the period from 2004 to 2009. The research method used is descriptive qualitative that is to describe the meaning of Jenny Lee's installation ceramics, which is carried out through the stages of work description, work analysis, and interpretation to obtain meaning creation. From the results of the study, it was found that Jenny Lee's installation ceramics in the period 2004-2009 were the closest figures in her life, themed on loneliness, dreams, and hopes. Installation works using high-burning ceramic materials, forming with pinch and press molding techniques, applying repetition in art principles are the characteristics of the visual presentation of the installation. The conclusion is that, broadly speaking, the meaning of the work is the importance of understanding the reflection of the dialogue and the role of women in the manifestation of one's own life and surroundings that is contemplative, honest, and contributing. The implication of this article is that it can be a motivation to work for students and art activists in general.

Keywords: Ceramics, Installation, Jenny Lee, Meaning, Aesthetics.

PENDAHULUAN

Keramik telah lama menjadi bagian dari peradaban manusia di muka bumi ini. Begitu banyak peralatan yang bersifat untuk membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya telah dihasilkan. Mulai untuk kebutuhan sehari-hari, spiritual, hiasan, dan lain sebagainya. Fase perkembangan keramik awal di dunia hampir sama waktunya, yaitu pada zaman Batu Muda, tetapi percepatan perkembangan teknologi di belahan dunia tidaklah sama. Hal ini berpengaruh pada perkembangan keramik selanjutnya, yang ditentukan oleh perkembangan dari teknologi dan budaya masing-masing daerah.

Munculnya seni instalasi berawal dari perkembangan salah satu teknik yakni teknik asemblasi, teknik yang menggabungkan berbagai komponen, sehingga dapat membentuk suatu objek yang menarik. Seni instalasi adalah karya seni yang dibuat dengan cara merakit atau menyusun suatu komponen benda seni maupun bukan seni, sehingga dapat menghasilkan bentuk indah dan bisa berinteraksi antara karya dengan penonton. Beberapa seniman keramik Indonesia sering melakukan pameran instalasi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, antara lain yaitu, Hendrawan Riyanto (Alm), Titarubi, dan Jenny Lee. Mereka merupakan seniman keramik yang mampu mengolah tanah liat menjadi karya seni instalasi yang menarik, dan seringkali mengikuti pameran membuat namanya semakin dikenal banyak orang.

Di Surabaya, jumlah seniman keramik sangat minim, atau bahkan langka, dibuktikan dari beberapa pameran yang diadakan di Surabaya yang minim menghadirkan karya keramik. Sampai munculnya seniman perempuan asal Surabaya yaitu Jenny Lee. Ia merupakan seniman yang mengawali kegiatan seni pada tahun 2002 hingga saat ini. Pada masa studi D3 nya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jenny Lee aktif mengikuti pameran diberbagai tempat dengan seniman-seniman Yogyakarta baik pameran tunggal maupun bersama. Setelah lulus dari D3, Jenny Lee melanjutkan studi S1 di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. Selain berkarya, Jenny juga seorang pendidik di Universitas Ciputra Surabaya. Kepandaian Jenny Lee membuatnya sering kali diminta mengisi acara *workshop* dan seminar yang dilaksanakan

di kota Surabaya maupun di luar kota Surabaya. Melalui bakat yang dimiliki dan didukung dengan kemampuan akademis dibidang keramik, Jenny Lee telah menghasilkan 55 lebih karya seni keramik sebagai media ekspresi, beberapa pilihan bentuk karyanya adalah berupa keramik instalasi.

Seniman keramik memiliki ciri khasnya masing-masing yang dituangkan pada karyanya baik dari tema, teknik perwujudan, makna, maupun sajiannya. Maka yang menarik bagi penulis untuk menjadikannya sebuah objek yang dikaji dalam penulisan ini adalah makna dari karya-karya instalasi keramik Jenny Lee, dengan konsep yang dituangkannya begitu sederhana namun dikemas dalam bentuk visual karya yang sangat menarik. Seniman perempuan yang menekuni bidang keramik ini, mempunyai keunikan serta kekhasan karya-karyanya, Jenny Lee seniman perempuan yang menekuni bidang keramik bereputasi ditingkat internasional terbukti pada Desember 2007 Jenny Lee mengikuti pameran *Dumaguete Terracotta Biennial Art festival & competition*, di *Mariyah Gallery*, Filipina.

Untuk itu, penulis meneliti makna karya keramik Jenny Lee berupa karya instalasi, penulis menganalisa tentang karya keramik instalasi Jenny Lee tersebut, mengikuti urutan sesuai dengan urutan yang ada pada teori kritik seni, adapun urutannya adalah sebagai berikut: deskripsi karya, analisis karya, dan interpretasi untuk memperoleh makna karya.

Penelitian ini menjadi penting artinya, karena fakta menunjukkan bahwa, cukup banyak seniman di kota Surabaya, tetapi seniman yang menekuni keramik sangat minim. Berbanding lurus dengan hal tersebut, tentunya kajian terhadap karya seni keramik juga sangat minim, terlebih yang berupa instalasi. Diharapkan artikel ini, sebagai motivasi dan inspirasi bagi peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam mengenai karya keramik instalasi lainnya.

Penelitian analisis karya dikembangkan oleh beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut. 1) Penelitian oleh Iman Gunawan (2017) dengan judul “Narasi simbolik dalam seni instalasi karya Joko Pramono” karya instalasi yang mengenai isu – isu sosio politik dalam perkembangan karya kontemporer dengan

memberi kesan tradisi dan budaya. Persamaan antara penelitian Iman dengan penulis yakni, sama-sama meneliti tentang seni instalasi, namun berbeda objek dan dari sisi kajian, yaitu Imam Gunawan lebih kepada pengungkapan karya secara narasi simbolik, sedangkan penulis adalah pengungkapan maknanya. 2) Penelitian oleh Belinda Dewi Regina (2017) dengan judul “Jenny Lee: Keramikus dan Pendidik Seni Keramik Di Surabaya” mengenai profil Jenny Lee sebagai seniman keramik Surabaya. Persamaan Jenny Lee sebagai narasumber penelitian. 3) Penelitian oleh Firman Azis (2018) dengan judul “Kajian Estetika Dalam Tema Keseharian Karya Seni Keramik Jenny Lee” mengenai kajian estetika dari dua belas karya seni keramik yang dibuat oleh seniman bernama Jenny Lee. Persamaan penelitian adalah tentang estetika dalam pemakaian karya instalasi Jenny Lee. Dari ketiga penelitian di atas, secara objek semua sama yaitu Jenny Lee, tetapi dari sisi fokus kajian tidak ada yang sama, termasuk kajian penulis pada artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendapatkan data secara langsung, tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diteliti. Penelitian ini merangkum deskripsi karya, analisis karya, dan interpretasi untuk memperoleh makna karya. Pada penelitian ini digunakan pengumpulan data melalui tatap muka dengan narasumber dan pengamatan karya-karya yang sudah dibuat. Penelitian ini juga mengambil data dari narasumber, yang memberikan data tentang beberapa karya yang telah dipamerkan, maupun karya-karya yang berada di studio pribadi. Lokasi penelitian dilakukan di studio Jenny Lee, yang beralamatkan di Laban kulon Gg.1 No.70 Menganti Surabaya, Jawa Timur. Pelaku utama dalam penelitian adalah Jenny Lee dan karya seni keramik instalasinya.

Pengumpulan data menggunakan beberapa tahap yang diperoleh secara langsung, antara lain wawancara dilakukan di studio Jenny Lee secara tidak berstruktur dengan cara mengajukan pertanyaan bebas dan terbuka sesuai dengan situasi saat itu, peneliti menciptakan suasana rileks dan tidak terlalu formal sehingga perupa

dapat mengungkap hal-hal terkait munculnya figur-figur manusia. Dokumentasi pendukung yang dimiliki oleh peneliti dari Jenny Lee berupa rekaman suara, CV Jenny Lee, dan foto-foto karya seni keramik. Hasil observasi dari studio Jenny Lee terdapat beberapa karya Jenny Lee tahun 2004-2009, memiliki bentuk berbeda-beda sehingga masing-masing karya memiliki makna berbeda pula.



Gambar 1. Penulis bersama dengan Jenny Lee
(Dokumentasi: Mei Yuni, 2021)

KERANGKA TEORITIK

Beberapa seniman tentu memiliki cara yang berbeda-beda dalam menuangkan ide dan gagasannya pada sebuah karya. Bagi penikmat seni, untuk mengungkap makna karya seniman memerlukan perangkat agar dapat memahami maksud dari ide dan gagasan yang disampaikan seniman. Cara untuk mengungkap makna tersebut dapat ditelusuri dari urutan yang ada di dalam teori kritik seni. Kritik seni merupakan salah satu upaya memahami, menikmati dan mengkaji karya seni, oleh sebab itu, seorang kritikus akan melandasi kritiknya sebagai bahan untuk memvalidasi hasil pengamatan terhadap karya seni yang ditinjau (Feldman dalam Sem C. Bangun(2001:3).

Untuk menemukan dan mengungkap makna karya dalam penelitian ini, penulis mengadaptasi

teori yang ada di dalam kritik seni. Terdapat urutan tahapan sebagai berikut 1). Deskripsi karya, memberi penjelasan verbal mengenai sesuatu menggambarkan atau menelusuri garis pinggir atau *outline* dari sesuatu, misalnya mengikuti mulai dari garis sebuah lingkaran. Informasi-informasi deskripsi dapat dikumpulkan dari karya seni itu sendiri, dan juga berasal dari luar karya seni yang bersangkutan. Misalnya: fakta-fakta perihal diri seniman, atau fakta-fakta mengenai zaman ketika karya seni yang bersangkutan dibuat. Tiga hal fisik utama di dalam deskripsi adalah, materi subjek, medium, dan *form*. 2). Analisis karya, memeriksa sesuatu untuk mengetahui bahan-bahan apa yang dipakai untuk membuat sesuatu (1). Memecah-mecah sesuatu menjadi bagian-bagian guna memahami keseluruhan dari sesuatu (2). memecah-mecah sesuatu menjadi bagian-bagian guna memberi komentar atau menilai secara keseluruhan. 3). Interpretasi atau makna karya, interpretasi adalah tahapan penafsiran makna sebuah karya seni meliputi tema yang digarap, simbol yang dihadirkan, masalah artistik, masalah intelektual dan masalah-masalah lain yang dikedepankan, dengan memperhitungkan objek seni secara keseluruhan. Penafsiran ini bersifat sangat terbuka, dipengaruhi sudut pandang dan wawasan seseorang. Semakin luas wawasan seseorang maka semakin kaya interpretasinya. 4) Penilaian, sedangkan untuk melakukan penilaian terdapat berbagai pendekatan yaitu kritisisme formalistik, kritisisme ekspresivistik, dan kritisisme instrumentalistik. (1). Kritisisme Formalistik, Kritik seni formalis lebih mengutamakan penilaian unsur-unsur visual dalam memahami unsur sebuah karya seseorang dengan merasakan cita rasa dalam mempersepsi bentuk warna dan ruang. Menurut Roger Fry dalam *Bangun Sem C* (2011:56) untuk menciptakan karya menjadi satu kesatuan yang utuh, dapat merujuk kepada unsur-unsur seni rupa, yakni mengenai garis, volume, titik, warna, bentuk. (2). Kritisisme Ekspresivistik. Konsep seni ekspresivisme merupakan luapan emosi dari pencipta karya seni tersebut. Sehingga karya seni tersebut mampu menyampaikan perasaan seniman kepada penikmat karya seni. 3). Kritisisme Instrumentalistik. Menurut Feldmund dalam *Sem C. Bangun* (2011:59), seni dipandang

sebagai alat atau instrument untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga nilai seni terletak pada manfaat dan kegunaannya, saran mampu memajukan dan mengembangkan tujuan moral, agama, politik atau psikologi.

Dalam penelitian ini, setelah mendapatkan deskripsi, analisis, dan interpretasi, peneliti menggunakan pendekatan formalistik dan ekspresivistik, untuk mengungkap makna karena dalam penciptaan karya mengutamakan bentuk, warna, ruang, ungkapan perasaan dan luapan emosi, yang menunjang proses penyampaian pesan seniman kepada penikmat seni. Sedangkan makna karya adalah mengacu pada tafsir atau interpretasi yang kita bangun tentang suatu karya seni, untuk membuat dapat dimengerti oleh penulis dan orang lain.

Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetica* dan *aesthesis*. *Aisthetica* adalah hal-hal yang dapat dipersepsi atau diserap oleh pancaindra, sedangkan *aesthesis* adalah penyerapan indra. (Rosadi, Jessica. 2013)

Menurut Djelantik semua benda ataupun peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu pertama berupa wujud atau rupa (*appearance*), kedua adalah bobot atau isi (*content, substance*), dan yang ketiga adalah penampilan atau penyajian (*presentation*) (Djelantik, 1999: 17).

Berdasarkan paparan di atas, estetika adalah bentuk keindahan yang mengandung perwujudan, isi, sajian dan dapat dirasakan oleh panca indra.

Instalasi

Menurut Susanto, 2011:195. Seni instalasi adalah dimana proses berkarya merupakan kesatuan unit penilaian yang turut menentukan ukuran dan nilai seni. Unsur “peristiwa” atau tepatnya proses kejadian suatu peristiwa telah dianggap sebagai representasi, sehingga disini secara otomatis akan terjadi kontak antara objek dan penonton.

Mark Rosenthal (2003) dalam bukunya yang berjudul *Understanding Installation Art* membagi Seni Instalasi menjadi dua kategori, yakni *Filled-Space Installation* dan *Site-Specific Installation*.

Instalasi *Filled-Space* adalah Instalasi yang

mengisi ruang, baik ruang nyata maupun ruang imajiner (alam terbuka). Ketika Instalasi *Filled-Space* dipindahkan ke ruang lain bentuk karya tetap sama seperti sebelumnya, dalam artian karya tidak bergantung pada ruangnya dan tetap tidak berdiri sendiri sebagai suatu kesatuan yang tunggal.

Sementara Instalasi *Site-Specific* adalah karya instalasi yang bergantung dan beradaptasi dengan ruangnya. Instalasi kategori ini sangatlah kontekstual terhadap ruang, bahkan dapat mengeksplorasi ruang yang tersedia. Maka, wujud dan makna juga akan ikut berubah ketika karya ditempatkan di ruang yang berbeda.

Pada karya Instalasi seperti ini, sudah mulai ada kecenderungan bahwa karya Instalasi dapat memiliki unsur eksternal baru diluar karyanya sendiri, yaitu lingkungannya. Seorang Seniman Instalasi mendapatkan ruang baru untuk bereksplorasi dalam mengembangkan seni. Hal ini juga membawa kita pada kemungkinan jenis seni lain, seperti *Land Art* dan *Environmental Art*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari 10 karya keramik instalasi Jenny Lee berdasarkan pada periode 2004-2009. Karya seni instalasi Jenny Lee diciptakan berupa karya tiga dimensi. Perwujudan bentuk makhluk hidup sangat sering ditemui di karya Jenny Lee yang berupa figur-figur terdekat dalam kehidupannya, bertema kesendirian, mimpi, dan harapan. Hal ini dapat membuktikan bahwa dalam kehidupan saling berhubungan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya.

1. Family



Gambar 2. Jenny Lee “Family” Variable Dimension, Stoneware, Glaze, Wood
(Sumber dok: Jenny Lee, 2004)

Karya berjudul *Family*, materi subjek pada karya ini berupa figur, terdapat 5 bulatan dan

masing-masing bulatan ada 5 peran berbeda dalam keluarga. Bentuk bulatan tidak sempurna yang dikerjakan dengan teknik *pinch*, 4 bulatan berwarna hijau, dan 1 bulatan berwarna hitam. Karya berwarna hitam berperan sebagai ayah yang terdapat kerutan di dahi, 2 di sampingnya berperan seorang istri, dan 2 di pojok sebagai anak. Keramik tersebut diletakkan di atas meja terbuat dari kayu berwarna coklat.

Karya keramik *Family* bahan yang digunakan adalah tanah liat bentuk bulatan tidak sempurna memberi kesan abstrak. Dalam bentuk seperti batu kokoh, dengan disertai bentuk yang sama bisa memberi kesan seimbang. Penempatan keramik secara berurutan dapat menunjukkan ketertarikan dari satu kesatuan yang utuh. Terdapat di tengah berwarna hitam pemilihan warna ini memberi arti bahwa sebagai kepala rumah tangga rela kotor untuk bekerja keras membahagiakan keluarga, penggunaan warna hijau menyampaikan arti sebuah ketentraman.

Family dapat diartikan sebagai perwujudan dari perkumpulan beberapa kepala yang tinggal di suatu tempat sama dengan saling ketergantungan. Peranan keluarga didasari sebuah harapan keharmonisan sehingga bisa terjalin komunikasi antar anggota satu dengan lain secara baik dan menumbuhkan rasa nyaman dalam hidup. Pada karya ini eksistensi seorang perempuan lebih dikedepankan. Makna dari karya adalah sebuah perenungan, dialog, peran harmonisasi perempuan dalam keluarga.

2. Private Room



Gambar 3. Jenny Lee “Private Room” Variable Dimension, Stoneware, fabric, Wood
(Sumber dok: Jenny Lee, 2004)

Materi subyek pada karya ini adalah berupa figur sepasang kekasih yang memadu kasih di sebuah ruang nyaman dan tertutup, bisa disebut kamar tidur. Keramik dibentuk dengan teknik *pinch* yang merepresentasikan seperti ranjang pada umumnya, dan di depan ranjang ada keramik berbentuk lemari, lampu diberi warna hitam, dan gordena kain berwarna merah sebagai penutup ruangan.

Penggunaan prinsip estetika, dengan menempatkan pusat perhatian atau *fokus of interest*. Kelambu terbuka fokusnya mengarah pada adegan di dalam ruang tersebut. Dua kelambu berwarna merah, terbuka terbelah dua menunjukkan prinsip keseimbangan dengan hati-hati telah diperhitungkan oleh Jenny Lee. Penggunaan media kayu coklat sebagai ruang kamar tidur. Ukuran karya ini tergolong kecil, karena bisa diletakkan di atas kayu dengan posisi berdiri. Terdapat gordena berwarna merah merupakan warna yang umum dipakai masyarakat Thionghoa sebagai warna keberuntungan.

Terwujudnya sebuah kamar mengartikan seorang individu tersebut menarik diri sebentar untuk tidak berinteraksi dengan orang lain, kecuali dengan pasangannya. Membuat ruang pribadi, seseorang dapat bermimpi dan bebas mengekspresikan diri untuk mengontrol berbagai kehidupan sosial. Makna dari karya ini adalah sebuah bentuk kejujuran Jenny Lee akan kodratnya sebagai seorang perempuan dengan kekasihnya.

3. Antara kau dan aku



Gambar 4. Jenny Lee "Antara kau dan aku"
Variable Dimension, Stoneware, glaze, sand
(Sumber dok: Jenny Lee, 2009)

Pada karya ini terdapat 9 pasang figur manusia saling berhadapan, terdapat figur perempuan memakai pakaian adat Jawa, adapula

yang memakai pakaian sehari-hari. Tangan sebelah kiri ditaruh di badan sebelah kiri sebagai penopang badan, tangan kanan disilang di perut, dan kaki lurus terbentang. Bentuk seperti itu dapat mengartikan bentuk orang bersantai menunjukkan terjadi korelasi antar dua manusia.

Bahan yang digunakan pada karya adalah tanah liat yang dibentuk menggunakan teknik *pinch*, sehingga dapat menghasilkan bentuk figur manusia. Penyajian dalam karya ini sangat menarik dan harmonis, sebuah papan balok kayu yang disajikan secara horizontal dan dipermukaan kayu diberi pasir warna hijau. Warna hijau pada permukaan kayu memberi kesan rumput subur dan menyegarkan.

Pemilihan warna pastel sangat cocok untuk menggambarkan wanita maupun pria, dengan karakter warna kalem dapat mengartikan segala sesuatu jika dibicarakan dengan tenang dapat menghasilkan sebuah harapan-harapan yang baik. Makna dari karya adalah manifestasi kehidupan diri sendiri dan kekasih yang selalu direnungkan dan kontemplatif.

4. Doa perempuan



Gambar 5. Jenny Lee "Doa perempuan"
Variable Dimension, Stoneware, glaze, fabric
(Sumber dok: Jenny Lee, 2009)

Kurang lebih terdapat 28 figur perempuan ditata dan disajikan di atas balok kayu berwarna putih secara horizontal, perempuan yang sedang bersimpuh dengan disertai menutup kedua tangan di depan dada dan beralaskan kain batik.

Bahan karya terbuat dari tanah liat dan kain, Kain batik sebagai simbol identitas diri sebagai orang Indonesia yang berbudaya. Teknik yang digunakan adalah teknik *pinch*, dan menggunakan bakaran tinggi untuk menghasilkan warna-warna indah dan rata. Pemilihan warna biru muda menunjukkan kesejukkan dan

khususnya dalam meminta.

Karya ini memberi kesan sebuah bentuk harapan sesuatu kepada sang pencipta yang diwujudkan dalam bentuk figur perempuan yang sedang berdoa, kekuatan doa untuk anak dan keluarganya sangat luar biasa. Karya ini sebagai luapan seniman jika sehari-hari di posisi keadaan yang tidak bisa berbuat apa-apa yang dilakukan pertama kali adalah doa. Makna karya ini, berupa ungkapan kejujuran seorang perempuan yang lemah dan membutuhkan bantuan tuhan dalam menyelesaikan masalah, kedekatan dengan tuhan untuk berdoa sesering mungkin agar dikabulkan, nampak dari repetisi atau jumlah figur yang sama tapi banyak jumlahnya. Sekali lagi, karya ini juga bermakna kontemplatif, dan dialog dengan penciptanya

5. *Dream, dream, dream*



Gambar 6. Jenny Lee “*Dream, dream, dream*” *Variable Dimension, Stoneware, glaze, pigment, canvas*
(Sumber dok: Jenny Lee, 2009)



Gambar 7. Jenny Lee “*Dream, dream, dream*” *Variable Dimension, Stoneware, glaze, pigment, canvas*
(Sumber dok: Jenny Lee, 2009)

Subjek dari karya ini berupa figur manusia dengan posisi tidur menghadap ke arah kiri. Terdapat 6 karya yang di display di atas kanvas, posisi kiri dibawah badan yang sejajar dengan badan seperti halnya orang sedang lelap tidurnya. Pola dipermukaan bercak warna pastel memberi kesan seperti di alam bawah sadar.

Karya ini memakai media kanvas sebagai penggambaran tempat tidur yang luas, pemakaian warna pastel memberi kesan kenyamanan, sehingga dapat membuat orang tertidur lelap. Penggunaan garis sangat tegas, karya di *display* di dinding. Karya berukuran kecil dan di *display* secara horizontal.

Karya berjudul *dream*, menggambarkan figur berpostur kurus menyerupai manusia yang sedang mengukir harapan-harapan melalui mimpi, dan diharapkan setelah bangun dari tidurnya memberi semangat baru untuk mewujudkannya. Berbagai variasi penataan pola seperti pola yang dilakukan saat manusia sedang tertidur pulas. Bermediakan kanvas dapat mempermudah keramik untuk *display* seperti halnya lukisan. Makna dari karya dapat dipahami dari judulnya yaitu tentang mimpi seorang perempuan yang terlelap dalam tidurnya, sebagai suatu yang terlepas dari rutinitas keseharian yang padat.

6. Jangan pernah berhenti



Gambar 8. Jenny Lee “*Jangan pernah berhenti*” *Variable Dimension, Stoneware, wood*
(Sumber dok: Jenny Lee, 2009)

Terdapat 18 figur perempuan yang sedang berdiri di atas papan kayu berbaris memanjang kebelakang seolah-olah perempuan itu sedang berjalan. Kepala menghadap ke depan dengan penuh yakin, tangan kiri berada di depan, tangan kanan berada di belakang, dan kaki melangkah silang layaknya seorang perempuan sedang berjalan.

Karya ini menggunakan tanah liat yang dibentuk dengan teknik *pinch* sehingga dapat menjadi figur manusia secara utuh. Terdapat kayu yang dipotong memanjang tanpa ada polesan warna untuk memberi kesan kayu murni, dan di bawah terdapat kayu balok untuk menopang keramik dan kayu berbentuk horizontal.

Pemilihan warna pastel dan baju yang anggun dapat menunjukkan sebagai simbol kelembutan seorang perempuan, dengan judul “*Jangan Pernah Berhenti*” mengimplikasikan sebagai perempuan tidak hanya bisa merawat diri, tetapi harus bisa bekerja keras dan tidak patah semangat. Makna karya ini dapat diungkap

dari uraian di atas ditambah tautan judulnya, “Jangan Pernah Berhenti”, bermakna pantang menyerah dan tetap semangat untuk melangkah dan berjuang dalam mengarungi kehidupan. Peran dan kontribusi perempuan memberi arti penting dalam kehidupan keluarga yang terus melangkah ke depanmenggapai sukses.

7. *Enjoy your life*



Gambar 9. Jenny Lee “*Enjoy your life*”
Stoneware, wood
(Sumber dok: Jenny Lee, 2005)

Subjek utama pada karya ini adalah figur perempuan memakai pakaian di musim panas, tangan sebelah kiri di letakkan dibawah kepala sebagai penopang kepalanya. Terdapat perempuan sedang bersantai di atas *hammock* dan diikat diantara 2 pohon, dan ditemani seekor anjing kesayangannya yang diikat di pohon tersebut. Karya ini menggunakan media balok kayu dan di atasnya terdapat rumput estetik untuk memberi kesan suasana alam bebas.

Suasana yang ditimbulkan dalam karya instalasi ini mengenai suasana alam bebas yang menyejukan dan tenang mengingatkan untuk selalu menyatu dengan alam. Tempat yang nyaman dapat mengurangi beban pikiran yang ada di otak sehingga dapat mempermudah untuk menjalani kehidupan.

Terdapat tanaman dan hewan yang berada di sebelahnya menunjukkan bahwa manusia beserta makhluk hidup lainnya saling berhubungan. Pemilihan warna-warna panas memberikan kesan semangat dalam menjalani hidup harus lebih ditekankan. Makna dalam karya ini juga dapat di ungkap dari judulnya yaitu, menikmati hidup, selain bekerja keras dan berkontribusi dalam keluarga, tetap bahwa hidup yang indah dengan alam sekitar harus dinikmati.

8. *Mirror, mirror on the wall*



Gambar 10. Jenny Lee “*Mirror, mirror on the wall*”
Stoneware, glaze, mirror, wood
(Sumber dok: Jenny Lee, 2005)

Terdapat 17 karya, di atas meja kayu disusun keramik membentuk wajah lengkap sesuai organ kepala manusia pada umumnya. Pada bagian kiri dan kanan keramik tidak saling berhadapan menggambarkan kesendirian perempuan.

Karya ini terbuat dari tanah liat, terdapat kayu yang disusun sehingga dapat membentuk sebuah meja rias, dengan dilengkapi kaca cermin panjang secara horizontal. Ditata dengan bersentuhan di dinding untuk memberi kesan seorang perempuan yang sedang menghias diri.

Mirror sebuah karya instalasi Jenny Lee yang menggambarkan cerminan salah satu sifat dari seorang manusia yakni tidak bisa melihat keburukan diri sendiri. Penambahan kaca sangat mendukung judul karya, yang sebagaimana seorang manusia diharapkan bisa melihat dirinya kembali mengenai baik buruknya selama berkehidupan sosial. Makna karya ini adalah renungan, dialog, yang kontemplatif dari diri sendiri, dalam bentuk refleksi diri.

9. *Wedding cake*



Gambar 11. Jenny Lee “*Wedding cake*”
stoneware, glaze, ceramic color
(Sumber dok: Jenny Lee, 2005)

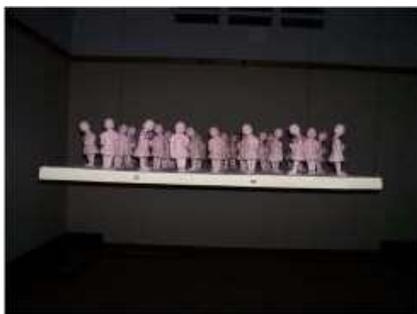
Karya ini terdapat dua pasang kekasih yang saling memeluk erat dengan memakai pakaian orang menikah dan dibawahnya terdapat dua susun kue berwarna coklat di atasnya dihias dengan warna-warna pastel dan disanggah dua tiang terbuat dari kayu. Bahan yang digunakan adalah tanah liat dan kayu yang dibentuk bulat diberi warna putih untuk memberi kesan mewah mengikuti objek utama.

Karya ini berbicara tentang kue pesta pernikahan. Kue yang disanggah pada tiang mengibaratkan pernikahannya bisa kokoh atas kesatuan cinta. Kue tidak hanya digunakan sebagai mempercantik dekor pernikahan saja, tetapi sebagai simbol harapan dalam pernikahan segera dikaruniai momongan, menjadi keluarga bahagia, dan langgeng. Makna dari karya ini adalah, sebuah kejujuran tentang naluri kodrati seorang perempuan yang ingin berbahagia dengan kekasihnya, mencapai puncak kebahagiaan, dan sekaligus sebagai bentuk rasa syukur dalam kehidupan.

10. *Our children*



Gambar 12. Jenny Lee “*Our children*” stoneware, glaze
(Sumber dok: Jenny Lee, 2007)



Gambar 13. Jenny Lee *Our children*” stoneware, glaze
(Sumber dok: Jenny Lee, 2007)

Karya ini terdapat 20 lebih figur anak dengan postur tegak namun menunduk. Menggunakan pakaian sehari-hari yang atasannya kaos dan bawahannya memakai rok. Di tangan sebelah kirinya terdapat benda kecil, penataan secara acak memberi kesan anak tersebut selalu berpindah tempat. Berbeda dengan karya lain, karya ini, dibentuk dengan menggunakan teknik cetak, terbukti dari bentuk figur yang dihadirkan adalah nampak sebuah bentuk figur yang sama atau mirip. Hal ini, bisa dicapai dengan teknik cetak.

Media yang digunakan dalam karya adalah kayu yang digantung dan diberi warna putih. Garis yang digunakan untuk pendetailan karya sangat kuat, sehingga dapat memberi efek nyata pada anatomi figur tersebut.

Karya instalasi ini merupakan curahan hati dari Jenny Lee sebagaimana tugas seorang ibu sangat berat, karena bertugas untuk mendidik dan merawat sampai menjadi anak yang tumbuh cerdas dan bertanggung jawab. Banyak orang tua mengharapkan kenikmatan hidup dapat dinikmati anak-anaknya, sehingga sejak kecil orang tua merawatnya penuh dengan cinta. Makna dari karya adalah tentang peran seorang perempuan sebagai ibu yang harus terus memperhatikan, mendampingi, mengayomi, anak-anaknya dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam perjalanan kehidupannya yang penuh dengan dinamika.

PEMBAHASAN

Hasil dari uraian di atas diperoleh bahwa karya keramik instalasi Jenny Lee pada periode 2004-2009 lebih banyak berupa figur-figur terdekat dalam kehidupannya yang disajikan secara utuh ataupun bagian-bagian tertentu. Karya instalasi menggunakan material keramik bakaran tinggi, terbukti dengan warna-warna yang dihasilkan, karena warna mengkilap glasir akan muncul jika keramik dibakar pada suhu tinggi, teknik pembentukan keramik, hampir semua menggunakan cara manual yaitu teknik *pinch*, dan ada satu karya yang menggunakan pembentukan dengan cara teknik cetak. Penerapan prinsip estetika berupa repetisi figur-figur, pusat perhatian, keseimbangan, dan harmonisasi masih menjadi pertimbangan bagi sajian keramik instalasi Jenny Lee. Instalasi

semacam ini, agak berbeda dengan kecenderungan instalasi pada umumnya, yang lebih mengarah pada merespon ruang, tetapi atas dasar keutuhan karya dan estetika pilihan Jenny Lee lebih fleksibel, karena karya bisa ditempatkan dimanapun, tanpa harus ada penyesuaian ruang. Seperti disampaikan oleh Mark Rosenthal, maka keramik Jenny Lee tergolong *Filled-Space Installation*. Instalasi *Filled-Space* adalah Instalasi yang mengisi ruang, baik ruang nyata maupun ruang imajiner (alam terbuka). Ketika Instalasi *Filled-Space* dipindahkan ke ruang lain bentuk karya tetap sama seperti sebelumnya, dalam artian karya tidak bergantung pada ruangnya dan tetap tidak berdiri sendiri sebagai suatu kesatuan yang tunggal.

Dari 10 karya Jenny Lee yang sudah diteliti terdapat 3 tema di dalamnya, antara lain. Tema kesendirian terdapat pada karya Jenny Lee yang berjudul *Private Room, Enjoy your Life, Mirror, mirror on the wall*, sedangkan tema mimpi terdapat pada karya yang berjudul *Dream, dream, dream*. Untuk karya yang bertema harapan berjudul *Family*, antara kau dan aku, doa perempuan, Jangan pernah berhenti, *wedding cake* dan *our children*. Terkait dengan tema, karya instalasi Jenny Lee memiliki kecenderungan perbedaan dengan karya instalasi pada umumnya, perbedaan tersebut mengarah pada tema dan maknanya. Karya instalasi saat ini, pada umumnya memiliki tema yang menyinggung permasalahan sosial, politik, sedangkan karya seni keramik Jenny Lee menyinggung tentang perenungan kehidupan permasalahan di sekitar kehidupannya yang sederhana, namun telah digarap dengan sesungguhnya, baik secara konseptual dan teknikal.

Dalam mengungkap makna karya Jenny Lee, penulis tidak hanya memperoleh dari ungkapan sajian karya saja, tetapi dari judul karya dapat dikaitkan tentang tambahan makna dari karya tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa karya keramik instalasi Jenny Lee pada periode 2004-2009 berupa figur-figur terdekat dalam kehidupannya, bertema kesendirian, mimpi, dan

harapan. Karya instalasi menggunakan material keramik bakaran tinggi, pembentukan dengan teknik *pinch* dan cetak tekan, penerapan repetisi dalam prinsip seni menjadi karakteristik sajian visual instalasinya. Kesimpulannya bahwa, secara garis besar makna karya berupa pentingnya memahami renungan dari dialog dan peran perempuan dalam manifestasi kehidupan diri sendiri dan sekitarnya yang kontemplatif, jujur, dan berkontribusi. Implikasi artikel ini adalah agar dapat menjadi motivasi berkarya bagi mahasiswa dan penggiat seni umumnya.

Jenny Lee merupakan satu-satunya keramikus perempuan di Jawa Timur yang reputasinya sampai ke internasional, dengan bakat yang dipunya dan didukung kemampuan akademis Jenny Lee mampu menjadi seorang seniman perempuan yang konsisten dalam berkegiatan kesenian.

Bagi peneliti lain, implikasi artikel ini adalah agar tertarik untuk meneliti hasil karya seniman keramik, baik yang tradisional, modern, maupun yang kontemporer, di tengah minimnya sajian penelitian tentang keramik. Sedangkan bagi mahasiswa dan masyarakat agar dapat menjadi motivasi berkarya bagi mahasiswa dan penggiat seni umumnya, sekaligus menyadarkan pada kita bahwa, begitu minimnya penggiat keramik atau seniman keramik di Kota Surabaya khususnya, dan Jawa Timur pada umumnya.

REFERENSI

- Astuti, Ambar. 2008. *Keramik ilmu dan proses pembuatannya*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Astuti, Ambar. 1997. *Pengetahuan keramik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press
- Arif, Muchlis. 2007. *Kriya keramik*. Surabaya: Unesa University Press.
- Azis, Firman. 2018. "Kajian Estetika Dalam Tema Keseharian Karya Seni Keramik Jenny Lee" diunduh pada tanggal 20 desember 2019 dari <https://eprints.uns.ac.id/42707/>
- Akbar, Taufik. 2014. "Kajian Bentuk, Gaya, Dan Makna Simbolik Keramik Noor Sudiyati". diunduh pada tanggal 20 desember 2019 dari <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/845>
- Djelantik, A.A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni

Pertunjukan Indonesia.

Regina, Belinda Dewi. 2017. “Jenny Lee: Keramikus Dan Pendidik Seni Keramik Di Surabaya” dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Vol. 32, No. 1 pp.253-261.

Rosadi, Jessica. (2013). “*Kajian Estetika Thomas Aquinas Pada Interior Kayu Aga House*” diunduh pada Tanggal 9 Juli 2021, dari <https://media.neliti.com/media/publications/98319-ID-kajian-estetika-thomas-aquinas-pada-inte.pdf>

Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group Jakarta.

Sem. C. Ahmad. (2011) *kritik seni rupa*. Bandung: ITB Press.